

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Pada zaman sekarang ini, terjadi krisis ekonomi global yang hampir terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Salah satu akibat terjadinya krisis ekonomi global yang terjadi adalah warga negara mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan sehingga terjadi banyak pengangguran dimana-mana. Hal ini juga berpengaruh terhadap kondisi perekonomian warga sehingga ada beberapa warga yang kurang menerima penghidupan yang layak serta kurangnya kesejahteraan hidup yang dialami oleh mereka.

Pemerintah sudah berupaya untuk meminimalisir tingkat krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia, namun keberhasilan masih rendah dalam kinerja pembangunan hingga saat ini, karena seringkali mengabaikan sistem sosial masyarakat yang menjadi obyek pembangunan. Pengabaian sistem sosial masyarakat lebih lanjut berakibat pada tidak dipahaminya dan tidak termanfaatkannya modal sosial masyarakat terkait (Pontoh, 2010:125).

Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah diakibatkan oleh produktivitas rendah, menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung rendah, pada akhirnya, tingkat pembentukan modal juga rendah. Efek dari pembentukan modal rendah adalah negara menghadapi kekurangan barang modal, implikasinya tingkat produktivitas tetap rendah (Suman 2007:65). Kemiskinan dalam masyarakat bukan saja muncul karena malas kerja, tidak ulet, dan sebagainya. Konsekuensi dari kemiskinan adalah tidak adanya pilihan bagi penduduk miskin (*poverty giving most people no option*) untuk mengakses

kebutuhan-kebutuhan dasar, misalnya : kebutuhan pendidikan; kesehatan; dan kebutuhan ekonomi; kepemilikan alat-alat produksi yang terbatas, penguasaan teknologi dan kurangnya keterampilan (Suman, 2007:65).

Pada umumnya, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang memenuhi kebutuhan hidupnya selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Dalam hal ini manusia tidak pernah terlepas dengan gotong royong. “Di desa-desa daerah itu, gotong royong disebut sebagai *sambatan*....”. Istilah *sambatan* itu berasal dari kata *sambat* yang artinya “meminta bantuan” (Koentjaraningrat, 2002: 57-58). Sebagaimana layaknya warga bermasyarakat, setiap warga masyarakat memerlukan bantuan dari orang lain, karena manusia terlahir menjadi makhluk sosial, disinilah suatu sistem pertukaran dalam segala aspek kehidupan terjadi.

Sistem pertukaran mempunyai peranan yang penting dalam memenuhi setiap kebutuhan masyarakat terhadap barang maupun jasa. Pada dasarnya suatu sistem pertukaran tidak hanya dilakukan dengan menggunakan uang disebut sebagai resiprositas, tetapi juga dalam bentuk jasa. Saling menyumbang ketika ada resepsi pernikahan ataupun ketika ada kematian, pertukaran hadiah, saling membantu ketika dalam kesusahan, pinjam meminjam yang tidak dibatasi jenis barang dan waktu pengembalian, namun ada kewajiban moral untuk mengembalikannya dalam bentuk yang sama ataupun berbeda. Resiprositas merupakan ciri sistem pertukaran dalam perekonomian pada masyarakat tradisional, tetapi resiprositas tidak hanya saja terjadi pada masyarakat tradisional saja, melainkan terjadi pula pada masyarakat kota. Secara sederhana resiprositas merupakan pertukaran timbal balik antara individu atau antar kelompok (Sairin, 2002: 43). Resiprositas ini telah terjadi pada Koperasi *Credit Union* Tunas Mekar Medan dan Harapan Maju Lintongnihuta, resiprositas merupakan bagian dari modal sosial. Penulis

menemukan kemiskinan masyarakat di kota Medan, bukan hanya karena malas, namun ada karena termiskinkan oleh situasi, seperti masih banyaknya rentenir yang mejajakan uang kepada masyarakat.

Modal sosial ditinjau aspek *network* (hubungan), *norm* (norma) dan *trust* (kepercayaan), dari berbagai lembaga yang dinaungi oleh pemerintah, hanya dapat ditemui dengan jelas dan baik pada lembaga koperasi. Pilar ekonomi Indonesia yang berazaskan Pancasila, dengan segala aspek nilai luhur tokoh pendahulu bangsa Indonesia yang menggariskan semangat gotong-royong, kerjasama, toleransi, keterbukaan dan nilai sosial yang tinggi menjadi penopang koperasi. Koperasi tidak dipandang hanya sebagai kumpulan modal *financial*/ uang tetapi merupakan bagian kumpulan orang-orang yang memiliki kebersamaan, *sharing* (saling berbagi), tolong menolong baik dalam aspek ekonomi, sosial, pengetahuan, informasi dan komunikasi.

Keberadaan *lintah darat* (rentenir) sangat meresahkan masyarakat yang menjadi korbannya. Rentenir di saat tertentu bisa menjadi dewa dalam orang yang membutuhkan uang, dalam waktu cepat dapat mendapatkan uang kontan, tetapi ketika membayarnya dengan sistem kredit dan bunga yang sangat tinggi, sehingga terkesan dalam pandangan si nasabah (peminjam) menyebut rentenir adalah *lintah darat*. Lingkaran setan kemiskinan ini disebabkan oleh keadaan yang menyebabkan timbulnya hambatan terciptanya pembentukan modal. Ada dua jenis lingkaran perangkap kemiskinan, yaitu dari sisi penawaran dan permintaan modal (Suman, 2007:65).

Dari hasil survey awal penulis menemukan bahwa, meminjam uang kepada rentenir biasanya sangat mudah syaratnya dan prosesnya sangat cepat, namun bunga yang melambung tinggi sekitar 10% sampai 20% dan jangka waktu yang relatif singkat yakni 30 sampai 40 hari. Dalam membangun anggotanya *Credit Union* senantiasa berpedoman

pada masyarakat yaitu apa yang dimiliki masyarakat, itulah yang dibangun atau dikembangkan secara bersama. Dengan kata lain, Koperasi *Credit Union* memberdayakan masyarakat itu sendiri, sehingga mampu berdikari dalam memenuhi hidupnya. Peran Koperasi *Credit Union* dalam pemberdayaan masyarakat adalah sebagai fasilitator yaitu melayani masyarakat dalam bentuk konsultasi tentang bagaimana peluang usaha yang akan dibangun dan bagaimana mengelolanya agar dapat berkembang.

Salah satu bentuk upaya pemerintah adalah dengan menggalakkan usaha perkoperasian sesuai dengan UU no. 25 tahun 1992. Koperasi adalah salah satu bentuk usaha berbadan hukum yang berdiri di Indonesia. Koperasi Indonesia adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang, seseorang, atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan.

Sejak pertama kali didirikan koperasi telah memfokuskan dalam bidang usaha simpan pinjam, dimana hasil dari simpanan para anggota koperasi dapat dipinjamkan kembali kepada para anggotanya. Selain sebagai media untuk simpan pinjam pegawai, koperasi juga memiliki usaha perdagangan untuk para anggota dan umum sebagai tambahan pendapatan yang dikelola agar dapat memberikan keuntungan tambahan bagi kesejahteraan koperasi dan anggotanya.

Kemiskinan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk problema yang muncul dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat di negara yang sedang berkembang. Masalah kemiskinan ini dikatakan sebagai salah satu problema, karena masalah kemiskinan menuntut adanya suatu pemecahan masalah secara berencana, terintegrasi dan menyeluruh. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan ini sangat diperlukan suatu proses pemberdayaan, dimana pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh

berbagai faktor pendukung sebagai persyaratannya. Penulis menemukan masyarakat sangat rendah menabung. Tabungan (*saving*) dapat dimaknai, dalam arti sempit, sebagai bagian dari pendapatan uang yang pembelanjannya disimpan/ditunda sampai di kemudian hari. Uang yang disimpan dalam sebuah bank dapat menciptakan pendapatan bagi pihak lain. Dalam sistem perbankan, tabungan atas nama pihak deposan menjadi dana bank untuk disalurkan kepada pihak debitur dalam bentuk kredit. Jika kredit ini dipakai oleh debitur untuk membiayai kegiatan usaha produktifnya, maka ia bisa menciptakan keuntungan bagi debitur dan memberikan pendapatan bagi para tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usaha itu (Suman, 2007:66).

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mereka dapat mengaktualisasikan jati dirinya. Dalam rangka penanggulangan kemiskinan, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan bantuan kepada masyarakat melalui unit simpan pinjam. Unit simpan pinjam menjadi bagian dari koperasi, sesuai dengan namanya maka peran koperasi simpan pinjam adalah menyalurkan sumber-sumber daya (*resource*) dari sektor yang mempunyai tingkat penghasilan yang tinggi menuju ke sektor tingkat penghasilan yang lebih rendah.

Dalam hal ini, perannya dapat meningkatkan modal yang pada gilirannya akan mendorong tingkat tabungan sebagai akibat dari adanya peningkatan tingkat penghasilan modal yang lebih tinggi. Terlepas bagaimana sikap masyarakat tersebut, koperasi simpan pinjam dituntut untuk mampu berperan dalam perekonomian nasional dimana koperasi merupakan saluran untuk pemupukan dan pengarahan usahawan golongan ekonomi lemah dan menengah agar kita benar-benar ikut aktif dalam “proses” pembangunan. Sejalan dengan perkembangan zaman kebutuhan manusia semakin banyak dan beranekaragam.

Bronislaw Malinowski dalam Sairin (2002:2) mengatakan bahwa kebutuhan hidup manusia dapat dibagi atas tiga kategori besar yaitu kebutuhan biologis, kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologis. Kebutuhan hidup tersebut dapat terpenuhi apabila memiliki pendapatan yang mendukung, tetapi akan mengalami kesulitan pada masyarakat yang pendapatannya rendah. Untuk mengatasi masalah di atas pemerintah membentuk suatu program pembangunan desa yaitu: dengan mendirikan koperasi. Koperasi ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk dapat mandiri dalam mengatasi masalah-masalah kebutuhan hidupnya untuk mendapatkan pinjaman uang.

Cerita tentang perkembangan indikator kemiskinan belum berakhir. Ketika mengamati dan kemudian harus menjelaskan kemiskinan berdasarkan tingkat pendapatan uangnya, kecukupan sandang, pangan, dan kecukupan papan, kemudian disadari atau tidak akan segera mengaitkan apa yang terlihat dengan anugerah-anugerah lainnya yang bersifat non-uang (non-ekonomi murni) dan non-fisik seperti kesehatan dan pendidikan (Suman 2007:64).

Kemiskinan yang terjadi membuat masyarakat cenderung mengambil tindakan untuk meminjam kepada rentenir. Hal ini dikarenakan adanya kemudahan mendapatkan pinjaman uang dan tidak membutuhkan proses yang panjang. Namun, meminjam kepada rentenir mengakibatkan mereka semakin menderita karena bunga pinjaman yang sangat tinggi yang harus dikembalikan. Koperasi dalam pelaksanaannya bersinggungan langsung dengan adanya konsep modal sosial, yang menjadi acuan dan pokok utama dalam menopangnya. Modal sosial merupakan salah satu faktor sosial yang banyak disoroti akhir-akhir ini dalam pemberdayaan masyarakat. Sejauh manusia yang ditopang oleh jaringan, modal sosial belum dimanfaatkan sebagai strategi dan pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat terutama dalam pengembangan ekonomi lemah. Secara umum



modal sosial memiliki tiga elemen dasar yang saling berinteraksi, yaitu jaringan, saling kepercayaan dan norma yang dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian Koperasi *Credit Union* dibutuhkan kehadirannya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) yang mampu menjangkau dan menyentuh kebutuhan masyarakat golongan ekonomi lemah dan menengah disamping keikutsertaannya dalam memperkuat dan memperluas pasar keuangan formal. Dengan demikian Koperasi *Credit Union* berperan dalam mengatasi masalah kemiskinan yang masih menjadi problema di masyarakat. Agar koperasi simpan pinjam ini dapat berperan seperti yang diharapkan serta kelangsungan hidupnya terjamin, dituntut keterampilan dan kreatifitas pimpinan (ketua) Koperasi *Credit Union* dalam mengelola kegiatan usahanya yaitu bagaimana menghimpun dana seoptimal mungkin serta bagaimana memenuhi keperluan anggotanya dalam bentuk pemberian kredit.

Dalam hal ini Koperasi *Credit Union* memungut bunga yang ditetapkan dari para peminjam dan membayar bunga pada penyimpannya. Selisih antara suku bunga para peminjam dengan suku bunga yang harus dibayar merupakan penerimaan atas jerih payah Koperasi *Credit Union*. Pemanfaatan selisih harga (pendapatan) untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran administrasi dan pendukung lancarnya usaha (biaya perasional) haruslah diusahakan seefisien mungkin sehingga dapat menguntungkan yang optimal serta memberikan manfaat bagi anggota dan masyarakat bagi kelangsungan eksistensinya.

Selain itu, dalam koperasi simpan pinjam juga sering terjadi masalah dimana para peminjam melakukan keterlambatan dalam pembayaran angsuran atau lebih dikenal dengan kredit bermasalah atau kredit macet. Secara luas kredit bermasalah adalah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debeturnya tidak memenuhi persyaratan yang

diperjanjikan, misalnya persyaratan mengenai pembayaran bunga, mengenai pengembalian pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan dan sebagainya.

Kredit bermasalah atau kredit macet memberikan dampak yang kurang baik bagi Koperasi *Credit Union*, masyarakat dan bagi perbankan Indonesia. Bahaya atas kredit macet yakni tidak terbayarkan kembali kredit yang diberikan, baik sebagian maupun seluruhnya. Semakin besar kredit macet yang dihadapi oleh koperasi, makin menurun pula tingkat kesehatan operasi koperasi tersebut. Penurunan mutu kredit dan tingkat kesehatan koperasi mempengaruhi likuiditas keuangan dan solvabilitasnya, yang dapat mempengaruhi kepercayaan para penitip dana atau para nasabah dan calon nasabah.

Semakin besar jumlah kredit yang bermasalah, maka semakin besar jumlah dana cadangan yang harus disediakan, semakin besar pula tanggungan koperasi untuk menyediakan dana cadangan tersebut karena kerugian yang ditanggung koperasi akan mengurangi modal sendiri. Dampak yang ditimbulkan oleh kredit bermasalah tersebut menguatkan keharusan koperasi untuk berusaha mengupayakan penanggulangan ataupun pencegahan bahaya yang mungkin timbul akibat kredit bermasalah.

Koperasi meluluskan permintaan kredit setelah penilaian mutu melalui analisis kredit, sehingga resiko berkembangnya kredit macet dapat diperkecil. Penulis menemukan adanya kredit macet yang terjadi pada Unit Simpan Pinjam Koperasi *Credit Union* Tunas Mekar Medan Harapan Maju Lintongnihuta. Koperasi *Credit Union* Tunas Mekar merupakan salah satu koperasi kredit yang ada di wilayah Medan, yang bergerak dalam bidang pelayanan jasa keuangan, sedangkan Harapan Maju Lintongnihuta yang berada di Kabupaten Samosir yang bergerak dalam pelayanan jasa keuangan dan pelatihan pengolahan pertanian. Koperasi *Credit Union* ini tidak hanya menyangkut persoalan



manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup terutama modal usaha dan sebagainya, tetapi juga menyangkut masalah membangun modal sosial (*social capital*). Artinya, selain menyangkut aktivitas ekonomi juga menyangkut pembentukan modal sosial di dalam Credit Union dengan para anggotanya, sehingga dapat tercipta hubungan kerjasama sesama anggota dan memberi pendidikan bagi anggota.

Pemberian pinjaman bagi anggota yang jumlah pinjamannya dibawah Rp.10.000.000,- tidak diberi angunan (boroh) atau jaminan. Dalam hal ini tampaknya besarnya modal sosial yang terbentuk dalam organisasi koperasi. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan modal utama dalam Koperasi *Credit Union* sebagai lembaga keuangan.

Pemberdayaan masyarakat melalui koperasi *Credit Union* dapat diibaratkan dengan *credit union* itu tidak memberikan pancing, akan tetapi mengajarkan bagaimana membuat pancing, menunjukkan tempat pemancingan dan bagaimana caranya mengetahui tempat pemancingan. Artinya, koperasi *Credit Union* tidak membuat program apa yang harus dilakukan masyarakat, tetapi mengarahkan dan menemani masyarakat untuk mencapai hidup sejahtera. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian ditempat tersebut untuk mengetahui secara sosial (modal sosial) , akvitas yang dilakukan dalam unit simpan pinjam Koperasi *Credit Union* Tunas Mekar Medan dan Harapan Maju Lintongnihuta. Sehingga berbagai macam persoalan dapat diatasi dan benahi.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Masyarakat lebih mempercayai Koperasi *Credit Union* Tunas Mekar Medan dan Harapan Maju Lintongnihuta dari pada lembaga keuangan lainnya.
2. Kurangnya strategi-strategi yang dilaksanakan Koperasi *Credit Union* Tunas Mekar dan Harapan Maju Lintongnihuta ini dalam memberdayakan masyarakat serta kendala-kendala yang terjadi dalam proses pemberdayaan anggota
3. Manfaat modal sosial yang diperoleh anggota dari Koperasi *Credit Union* Tunas Mekar Medan dan Harapan Maju Lintongnihuta.
4. Bentuk modal sosial yang terbentuk dalam Koperasi *Credit Union* Tunas Mekar Medan dan Harapan Maju Lintongnihuta.
5. Bentuk resiprositas yang terjadi pada Koperasi *Credit Union* Tunas Mekar Medan dan Harapan Maju Lintongnihuta.
6. Munculnya perubahan peningkatan ekonomi setelah masuk Koperasi *Credit Union* Tunas Mekar Medan dan Harapan Maju Lintongnihuta.
7. Meningkatnya sosial-ekonomi keluarga anggota Koperasi *Credit Union* Tunas Mekar Medan dan Harapan Maju Lintongnihuta.
8. Faktor yang mendorong anggota menabung di Koperasi *Credit Union* Tunas Mekar Medan dan Harapan Maju Lintongnihuta.

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan tidak mengambang diperlukan batasan masalah. Untuk itu penulis membatasi masalah yaitu :

” Bentuk, pengelolaan dan dampak modal sosial yang terdapat pada Koperasi *Credit Union* Tunas Mekar Medan dan Koperasi *Credit Union* Harapan Maju Lintongnihuta, Samosir”

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka, ada beberapa rumusan masalah yang perlu dikaji nantinya dalam penelitian antara lain :

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk modal sosial dalam koperasi *Credit Union* Tunas Mekar Medan dan koperasi *Credit Union* Harapan Maju Lintongnihuta, Samosir?
2. Bagaimanakah pengelolaan modal sosial dalam koperasi *Credit Union* Tunas Mekar Medan koperasi *Credit Union* Harapan Maju Lintongnihuta, Samosir?
3. Bagaimanakah dampak pengelolaan modal sosial bagi anggota dan pengurus koperasi *Credit Union* Tunas Mekar Medan koperasi *Credit Union* Harapan Maju Lintongnihuta, Samosir?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk modal sosial dalam Koperasi *Credit Union* Tunas Mekar Medan Koperasi *Credit Union* Harapan Maju Lintongnihuta, Samosir.
2. Untuk mendeskripsikan pengelolaan modal sosial dalam Koperasi *Credit Union* Tunas Mekar Medan Koperasi *Credit Union* Harapan Maju Lintongnihuta, Samosir.
3. Untuk mengetahui dampak pengelolaan modal sosial bagi anggota dan pengurus Koperasi *Credit Union* Tunas Mekar Medan Koperasi *Credit Union* Harapan Maju Lintongnihuta, Samosir.

## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi positif yang ilmiah bagi kajian ilmu sosial, khususnya dalam bidang pengembangan masyarakat dan modal sosial dalam Koperasi *Credit Union*.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat praktis dari penelitian ini harapannya adalah selain meningkatkan kemampuan dan wawasan penulis dalam menulis karya ilmiah serta penerapan ilmu ditengah-tengah masyarakat, harapannya penelitian ini juga dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi bagi ilmu sosial dan masyarakat.
2. Sebagai masukan bagi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hidup melalui Koperasi *Credit Union* dengan cara memberdayakan masyarakat itu sendiri.
3. Informasi dan acuan bagi daerah lain yang ingin memberdayakan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan hidup.
4. Intropeksi bagi Koperasi *Credit Union* Tunas Mekar dan Koperasi *Credit Union* Harapan Maju Lintongnihuta, Samosir dalam membuat suatu program untuk memajukan kesejahteraan anggotanya.
5. Menemukan salah satu metode dan strageti dalam pemecahan masalah kemiskinan dalam masyarakat, melalui Koperasi *Credit Union*.